



Eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui *Redemptive Historial Approach*: Sebuah Refleksi Teologi Karya Penebusan Kristus

Daniel Pesah
Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi
Baptis Indonesia,
Semarang

Email Korespondensi:
danielpesahedu@gmail.com

Article History:
Submitted: 21 Mei 2025

Revised: 09 Juni 2025

Accepted: 16 Juni 2025

Keywords:

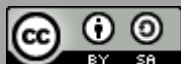
Ephesians 1:3-14,
redemptive historical,
theological reflection,
redemption of Christ

DOI:

<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.62>

Copyright: ©2025.
Authors.

License:



Abstract: *This paper aims to explore Ephesians 1:3-14 through the lens of redemptive historical approach and reflect theologically on the redemptive work of Christ. Ephesians 1:3-14 is a soteriological elaboration by Paul. Ephesians 1:3-14 affirms the spiritual blessings, election, redemption and sealing that believers receive. On the one hand, the redemptive historical approach is a hermeneutical lens to view the Bible from the history of redemption. This redemptive history in the Bible culminates in the work of Christ on the cross. The hermeneutical approach integrates three important things: textual, epochal and canonical. Through a descriptive qualitative approach, the author will explore Ephesians 1:3-14 through a redemptive historical approach and then reflect theologically on the redemptive work of Christ. The author states that the exploration of Ephesians 1:3-14 through a redemptive historical approach provides a significant reflection on the redemptive work of Christ. This paper contributes a new reading of Ephesians 1:3-14 through a redemptive historical perspective and provides a more integrative and historical theological framework in understanding the redemption of Christ.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi Efesus 1:3-14 melalui lensa redemptive historical approach dan merefleksikannya secara teologis pada karya penebusan Kristus. Efesus 1:3-14 merupakan elaborasi soteriologis yang diulas oleh Paulus. Efesus 1:3-14 menegaskan tentang berkat rohani, pemilihan, penebusan dan pemeteraian yang didapatkan oleh orang percaya. Di satu sisi, redemptive historical approach merupakan lensa hermeneutis untuk melihat Alkitab dari sejarah penebusan. Sejarah penebusan di dalam Alkitab ini berpuncak kepada karya Kristus di atas kayu salib. Pendekatan hermeneutis tersebut mengintegrasikan tiga hal penting yaitu tekstual, epokal dan kanonikal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, Peneliti akan melakukan eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui redemptive historical approach kemudian merefleksikannya secara teologis pada karya penebusan Kristus. Peneliti menyatakan bahwa eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui redemptive historical approach memberikan refleksi teologis yang signifikan bagi karya penebusan Kristus. Artikel ini memberikan kontribusi pembacaan baru atas Efesus 1:3-14 melalui perspektif redemptive historical dan memberikan kerangka teologis yang lebih integratif dan historis dalam memahami penebusan Kristus

PENDAHULUAN

Surat Efesus merupakan surat yang di tulis oleh Rasul Paulus dan terletak pada Perjanjian Baru. Surat Efesus memiliki signifikansi yang krusial di dalam perjanjian baru. Surat Efesus, secara spesifik Efesus 1:3-14 mengelaborasi sebuah fondasi doktrinal mengenai karya penebusan Yesus Kristus. Polhill menyatakan bahwa surat kepada Efesus memiliki kepentingan yang signifikan dalam kanon Perjanjian Baru karena tema teologisnya yang unik dan penggambarannya tentang peran kosmik gereja dalam rencana Allah. Melalui surat Efesus, rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus ditegaskan. Rencana keselamatan tersebut mengandung nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kasih dan kesatuan. Nilai luhur tersebut berdampak aktif untuk membentuk kehidupan orang percaya. Lebih lanjut lagi, Efesus 1:3-14 memperdalam rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Fuchs menyatakan bahwa Efesus 1:3-14 merupakan inti teologi Paulus yang menyoroti “paradigma soteriologis agung” tentang karya keselamatan Allah dalam Kristus. Bagian ini, meskipun berbentuk doa pujian, sarat dengan makna teologis yang mendalam dan berpusat pada Yesus Kristus. Paulus, yang berlatar belakang Farisi Yahudi, merangkai teologi Kristen yang menegaskan bahwa segala berkat rohani berasal dari Allah melalui Kristus, dan menempatkan karya keselamatan sebagai pusat pujian dan pengajaran gereja.¹ Efesus 1:3-14 menyatakan tentang bagaimana karya keselamatan Kristus berdampak pada kehidupan gerejawi. Nilai keselamatan Kristus menjadi pusat pembentukan karakter orang percaya melalui pengajaran di gereja. Oleh karena itu, surat Efesus khususnya pasal 1:3-14 memiliki fondasi doktrinal yang kuat tentang karya penebusan Yesus Kristus dan memberikan dampak signifikan di dalam kehidupan orang percaya.

Redemptive historical Approach merupakan metode hermeneutik Alkitab yang berporos kepada sejarah penebusan. *Redemptive historical Approach* memiliki penekanan tersendiri dalam memperhatikan Alkitab. Supriadi menegaskan bahwa *Redemptive historical Approach* (Pendekatan Sejarah Penebusan) adalah metode hermeneutik alkitabiah yang menekankan penafsiran Alkitab secara holistik dengan memandang seluruh narasi Kitab Suci sebagai satu kesatuan sejarah penebusan yang berpuncak pada Kristus. Pendekatan ini bertujuan menemukan prinsip kekal dan universal dari ayat-ayat Alkitab, bukan sekadar makna historis atau kontekstual masa lalu dan sekarang saja. Dengan demikian, makna Alkitab dapat tetap relevan secara universal dan abadi bagi pembaca masa kini dan masa depan, karena substansi ayat-ayatnya dipahami dalam kerangka sejarah penebusan yang berkelanjutan dan dinamis.² *Redemptive historical Approach* membawa pembacaan Alkitab dengan mempertimbangkan seluruh narasi Alkitab dalam satu bagian besar. Bagian besar tersebut ialah penebusan yang berpuncak kepada Yesus Kristus. Pendekatan tersebut tidak hanya menghargai ayat-ayat Alkitab dalam lensa historis saja. Pendekatan tersebut justru membawa ayat-ayat Alkitab kepada sebuah prinsip kekal yang bersifat abadi. Pendekatan tersebut membuat ayat-ayat Alkitab memiliki relevansi spiritual yang berpusat kepada penebusan Yesus Kristus. Hal tersebut terjadi karena ayat-ayat di dalam Alkitab ditafsirkan dalam kerangka penebusan yang dinamis. Selain itu, *Redemptive historical Approach* memiliki integrasi sudut pandang sebagai prinsip pendekatan tersebut. Yuliana menyatakan bahwa pendekatan *Redemptive historical Approach* mengintegrasikan tiga cakrawala utama: tekstual, epokal, dan kanonik, memungkinkan pemahaman holistik teks-teks

¹ Rüdiger Fuchs, “I Kneel Before the Father and Pray for You (Ephesians 3: 14): Date and Significance of Ephesians, Part 2,” *European Journal of Theology* 23, no. 2 (2014): 116–22.

² Made Nopen Supriadi, “Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 18–29, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136>.

alkitabiah. Dengan menganalisis sintaks, konteks sastra, dan latar belakang sejarah (cakrawala tekstual), menghubungkannya dengan sejarah penebusan (cakrawala epochal), dan melihatnya dalam kanon lengkap Kitab Suci (cakrawala kanonik), metode ini menekankan pemenuhan janji-janji Allah melalui Kristus.³ Teks-teks Alkitab melalui pendekatan tersebut akan dilihat dari tiga aspek yang saling terkait satu dengan yang lain. Aspek tekstual akan diperhatikan juga dalam kerangka penebusan. Kombinasi hal tersebut juga akan dihubungkan dalam perspektif kanonik. Penggabungan sudut pandang tersebut akan membawa ayat-ayat Alkitab dalam perspektif bagaimana Yesus Kristus adalah pemenuh dari janji-janji Allah. Maka dari itu, *Redemptive historical Approach* merupakan pendekatan hermeneutis Alkitab yang melihat ayat-ayat Alkitab dari tiga perspektif yaitu perspektif tekstual, perspektif penebusan, dan perspektif kanonik.

Artikel memiliki tujuan untuk mengeksplorasi makna Efesus 1:3-14 dalam kerangka sejarah penebusan. Artikel ini juga bertujuan untuk melakukan refleksi teologis atas teks tersebut agar pemahaman tentang karya penebusan Yesus Kristus dapat diperkaya. Peneliti memperhatikan hal tersebut serta beberapa penelitian sebelumnya mengenai penjelasan teologis mengenai Efesus 1:3-14,^{4,5} serta pengertian tentang *Redemptive Historical Approach* ^{6, 7} masih ada celah untuk dapat dilakukan penelitian dengan melihat Efesus 1:3-14 dalam perspektif *Redemptive historical Approach*. Peneliti menyatakan bahwa eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui *Redemptive historical Approach* akan membawa pemaknaan teologis yang mendalam tentang karya penebusan Yesus Kristus. Artikel ini menawarkan pembacaan baru atas Efesus 1:3-14 melalui perspektif *redemptive historical* yang memperhatikan keterkaitannya dengan narasi besar karya keselamatan Allah dalam Alkitab. Artikel ini juga menyediakan kerangka teologis yang lebih integratif dan historis dalam memahami penebusan Kristus sebagaimana yang diungkapkan dalam Efesus 1:3-14.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif mewakili bagian dari penelitian kualitatif yang memprioritaskan penyampaian penjelasan menyeluruh dan rumit dari suatu fenomena atau kerangka kerja kontekstual, sehingga menghindari pemanfaatan data kuantitatif seperti statistika dan angka.⁸ Artikel ini juga menggunakan studi pustaka untuk mensintesis informasi kualitatif. Studi Pustaka adalah metodologi yang digunakan dalam sintesis informasi yang berkaitan dengan studi perpustakaan mengharuskan penggabungan berbagai korpus sastra untuk membangun kerangka konseptual yang kohesif, memanfaatkan teori dan konsep

³ Fitri Yuliana, "Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili Yang Kristosentris," *Veritas* 17, no. 2 (2018): 147–61, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V17I2.313>.

⁴ Elma M. Cornelius, "Attributes of God in Ephesians: Meaning and Relevance," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6649>.

⁵ Carey C. Newman, "Ephesians 1:3—A Primer to Paul's Grammar of God," *Review & Expositor* 95, no. 1 (1998): 89–101, <https://doi.org/10.1177/003463739809500109>.

⁶ Jima Seo and Johann Albrecht Meylahn, "Redemptive-Historical Narrative Preaching as a Homiletical Alternative for Preaching on Suffering," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6808>.

⁷ Christopher Magezi, "Migration, Instrumental to Accomplishing God's Redemptive Purpose to Humankind: Perspectives from Ruth and Joshua," *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.4102/ids.v53i1.2462>.

⁸ Jennifer Deckert and Margaret Wilson, "Descriptive Research Methods," in *Research Methods in the Dance Sciences* (University Press of Florida, 2023), 153–165.

yang sudah ada sebelumnya untuk menumbuhkan pemahaman yang komprehensif.⁹ Peneliti menggunakan sumber primer yaitu Alkitab dan sumber sekunder yaitu buku-buku teologis, jurnal akademik teologis dan sumber-sumber akademik teologi lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Redemptive historical Approach: Sebuah Kerangka Hermenutik

Redemptive historical Approach merupakan sebuah pendekatan untuk melihat Alkitab dari narasi sejarah penebusan umat manusia. Sejarah penebusan umat manusia ini terbentang sepanjang kisah di Alkitab. Melalui pendekatan ini, maka fokus utama dalam kerangka hermenutis Alkitab ialah bagaimana penebusan Allah terjadi di dalam sejarah kehidupan umat manusia. Smit menyatakan bahwa pendekatan sejarah penebusan, khususnya, menekankan terbentuknya rencana penebusan Allah sepanjang sejarah, yang memuncak dalam pekerjaan Kristus. Perspektif ini mengintegrasikan cakrawala tekstual, epokal, dan kanonik untuk memberikan interpretasi holistik teks-teks alkitabiah, menyoroti kontinuitas dan pemenuhan janji-janji ilahi sepanjang waktu.¹⁰ Pendekatan sejarah penebusan ini melihat interaksi Allah dalam menebus umat manusia dimana penebusan ini menemukan titik kulminasinya di dalam pekerjaan Yesus Kristus. Pendekatan sejarah penebusan memperhatikan kontinuitas dari janji-janji Allah yang terbentang dari perjanjian lama hingga perjanjian baru. Secara konsep hermenutis, pendekatan sejarah penebusan memberikan cara untuk menafsirkan Alkitab. Wielenga menyatakan bahwa prinsip dasar pendekatan ini adalah menafsirkan Alkitab berdasarkan perkembangan sejarah penebusan yang progresif, menemukan makna abadi dan universal dari setiap bagian Kitab Suci, serta menuntun pembaca kepada pemahaman yang berpusat pada karya penebusan Allah dalam Kristus. (Barend Wielenga, 2023)

Melalui pendekatan sejarah penebusan, pembaca Alkitab dituntun untuk memahami kontinuitas kisah di Alkitab melalui lensa penebusan Kristus. Interaksi Allah dengan manusia juga diperhatikan dengan seksama melalui lensa penebusan Yesus Kristus. Sejarah penebusan memiliki tiga tema yang saling terintegrasi satu sama lain yaitu tema tekstual (*textual horizon*), kisah (*epochal horizon*) dan kanonik (*canonical horizon*). Hunter menegaskan bahwa *textual horizon* dalam Alkitab adalah konsep yang menekankan keterbukaan makna, pentingnya kritik teks, intertekstualitas, dan dimensi parateks dalam memperluas pemahaman terhadap teks suci. Dengan demikian, *horizon tekstual* memungkinkan pembacaan Alkitab yang lebih kaya, dinamis, dan relevan bagi berbagai konteks pembaca.¹¹ Dalam pendekatan sejarah penebusan, *textual horizon* menunjukkan sebuah keterbukaan makna, kritik teks, intertekstualitas dan dimensi parateks untuk tidak dipahami secara literar saja. Pendekatan sejarah penebusan memakai unsur tersebut untuk mengejawantahkan karya penebusan Yesus Kristus sehingga pembaca melihat Yesus Kristus sebagai pusat dari sejarah penebusan. Hal tersebut membuat pembacaan Alkitab menjadi dinamis dalam terang penebusan Yesus Kristus. Selain itu, prinsip selanjutnya di dalam *Redemptive historical Approach* adalah *epochal horizon*. Buchanan menegaskan bahwa *epochal horizon* adalah perspektif untuk melihat setiap teks Alkitab dapat

⁹ Aiman Faiz et al., "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.

¹⁰ Peter-Ben Smit, "Canonical Exegesis of the New Testament Gospels: Five Cases," in *From Canonical Criticism to Ecumenical Exegesis?* (Brill, 2015), 19–102, https://doi.org/10.1163/9789004301016_003.

¹¹ J H Hunter, "Textualiteit En Betekenisveelheid in Bybelse Tekste," *Scriptura* 25, no. 0 (2020): 23–35, <https://doi.org/10.7833/25-0-1891>.

dihubungkan dengan tahap-tahap penebusan ini dengan menanyakan bagaimana teks tersebut menyingkapkan karakter Allah, kondisi manusia, kebutuhan akan penebusan, dan pengharapan akan pemulihan. Penafsiran yang berpusat pada Kristus menolong pembaca melihat bagaimana setiap bagian Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Baru, berkontribusi pada narasi besar penebusan.¹² Setiap teks di dalam Alkitab tidak hanya ditafsirkan dalam aspek historis, melainkan untuk menerangkan dinamika hubungan antara Allah dengan manusia yang telah rusak sehingga kebutuhan akan keselamatan manusia dikerjakan melalui penebusan Yesus Kristus. Selain itu, prinsip *Redemptive historical Approach* juga mengenal perspektif canonical horizon. Oss menyatakan bahwa canonical horizon merupakan cara melihat teks Alkitab dalam terang keseluruhan kanon untuk memahami setiap bagian Kitab Suci sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Pendekatan ini menekankan bahwa makna penuh (*sensus plenior*) dari suatu teks muncul ketika teks tersebut dibaca dalam konteks seluruh wahyu Alkitab. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya berfokus pada makna historis atau literal, tetapi juga pada lapisan-lapisan makna yang diungkapkan oleh perkembangan kanon secara keseluruhan.¹³ Dalam *Redemptive historical Approach*, narasi penebusan diperhatikan dalam keseluruhan terang Alkitab dimana bagian-bagian Alkitab yang satu dan yang lain merupakan satu bagian besar yang tidak terfragmentasi. Bagian-bagian Alkitab tidak hanya dijelaskan dalam konteks historis dan tekstualnya saja. Bagian-bagian Alkitab diperhatikan sebagai bagian yang saling terikat, terkait dan terkoneksi untuk mengkisahkan narasi penebusan manusia oleh Yesus Kristus. Oleh karena itu, *Redemptive historical Approach* merupakan metode hermeneutis yang mengintegrasikan cakralawa tekstual, epokal dan kanonik untuk menafsirkan Alkitab dari lensa penebusan Yesus Kristus.

Redemptive historical Approach dapat digunakan untuk melakukan eksplorasi teologis dari Efesus 1:3-14. Peran penebusan Yesus Kristus yang terejawantahkan dengan sistematis di dalam Efesus 1:3-14 dielaborasi melalui tema pujian, pemilihan, penebusan dan penyatuan segala sesuatu. Elaborasi tersebut terangkum dengan indah melalui dan di dalam Kristus saja. Selain itu, Efesus 1:3-14 memiliki aspek keselamatan Allah yang menonjol. Daliman menerangkan bahwa Efesus 1:3-14 menegaskan aspek keselamatan yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal dimana Bapa sebagai penggagas keselamatan, memilih orang percaya sebelum dunia didirikan (Efesus 1:4), kematian Anak Allah adalah pusat pengampunan dosa, menunjukkan harga keselamatan (Efesus 1:7) dan Roh Kudus bertindak sebagai meterai, menjamin warisan orang percaya sampai penebusan (Efesus 1:13-14).¹⁴ Peran Allah Tritunggal dapat ditelusuri dengan jelas di dalam Efesus 1:3-14. Peran masing-masing pribadi Tritunggal menyatu di dalam penebusan orang percaya. Bapa merencanakan keselamatan manusia. Putera mengerjakan keselamatan tersebut melalui pengorbananNya di kayu salib. Roh Kudus menjadi meterai untuk memastikan warisan orang percaya. Kombinasi peran pribadi tritunggal ini merupakan upaya Allah untuk menyelamatkan manusia.

¹² George W. Buchanan, "Book Review: Hebrews and Hermeneutics," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 35, no. 3 (1981): 326–27, <https://doi.org/10.1177/002096438103500328>.

¹³ Douglas A Oss, "Canon As Context: The Function of Sensus Plenior in Evangelical Hermeneutics," *Grace Theological Journal* 1 (1988): 105–27.

¹⁴ Muner Daliman, "Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 209–21, <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.179>.

Struktur Teologis Efesus 1:3-14 dalam Perspektif Redemptive Historical

Bagian 1: Berkat dari Allah Bapa

Struktur Teologis Efesus 1:3-14 dapat diurai menjadi beberapa bagian saat diperhatikan melalui perspektif redemptive historical. Struktur teologis yang jelas terlihat di dalam Efesus 1:3-14 melalui perspektif tersebut ialah berkat dari Allah Bapa. Allah Bapa adalah sumber dari segala sesuatu. Allah Bapa merencanakan keselamatan yang berporos kepada Yesus Kristus sebelum dunia ini dijadikan. Ratliff menjelaskan bahwa Pemilihan Allah "dalam Kristus sebelum dunia dijadikan" (Efesus 1:3-4) dipahami sebagai keputusan Allah yang bersifat kekal dan berakar pada kebaikan dan kasih-Nya. Pemilihan ini tidak didasarkan pada perbuatan atau pilihan manusia, melainkan merupakan inisiatif Allah sendiri yang berpusat pada Kristus sebagai yang terpilih secara utama.¹⁵ Allah Bapa di dalam kekekalan adalah sang sumber kasih itu sendiri. Kasih Bapa terekspresi kepada bagaimana Bapa merancang keselamatan umat manusia melalui Yesus Kristus. Keselamatan yang Bapa rancang ini tidak bertumpu pada perbuatan dan pilihan manusia. Keselamatan ini hanya bertumpu semata-mata pada karya Kristus sebagai yang terpilih. Dengan kata lain, rencana keselamatan Bapa berpusat kepada Yesus. Dalam perspektif redemptive historical, pemilihan Allah ini memiliki tujuan yang luhur dan mulia. Sitorus menegaskan bahwa aspek redemptive historical (sejarah penebusan) dalam pemilihan umat Allah menekankan bahwa pemilihan dilakukan Allah berdasarkan kedaulatan-Nya dengan tujuan utama untuk keselamatan yang mencakup seluruh sejarah manusia. Rencana keselamatan Allah secara prerogatif ialah milik Allah. Allah memilih Yesus Kristus untuk melaksanakan rencana keselamatanNya. Tujuan utama dari rencana keselamatan Allah di dalam Yesus ini ialah agar cakupan keselamatan tersebut terbentang bagi seluruh sejarah manusia. Oleh karena itu, berkat dari Allah Bapa mengenai pemilihan keselamatan ialah struktur teologis yang muncul saat Efesus 1:3-14 diperhatikan melalui lensa redemptive historical.

Bagian 2: Karya Penebusan Anak (Yesus Kristus)

Selain struktur teologis mengenai berkat dari Allah Bapa di dalam Efesus 1:3-14, struktur teologis lain yang muncul dari Efesus 1:3-14 ialah karya penebusan Anak yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus melalui karya penebusan dan pencurahan darahNya memiliki sentralitas di dalam iman Kristen. Majid dan Azizah menyatakan bahwa penebusan melalui darah Yesus merupakan inti dari iman Kristen, di mana darah Yesus dipandang sebagai sarana utama pengampunan dan penebusan dosa manusia. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa dosa adalah penghalang antara manusia dan Allah, dan hanya melalui pengorbanan Yesus—yang tidak berdosa—dosa manusia dapat dihapuskan. Dalam tradisi Kristen, dosa diwariskan dan tidak dapat ditebus oleh usaha manusia sendiri, melainkan hanya oleh pengorbanan Yesus di kayu salib, yang dianggap sebagai pembayaran utang dosa manusia kepada Allah.¹⁶ Penebusan dan pencurahan darah Yesus di atas kayu salib merupakan sarana satu-satunya untuk mendamaikan hubungan antara Allah dengan umat manusia. Dahulu, dosa merusak hubungan antara Allah dengan manusia. Dosa juga menjalar dan menjangkiti generasi umat manusia sehingga perseteruan antara Allah dengan manusia tidak terelakkan lagi.

¹⁵ Joshua Ratliff, "Ephesians 1:3-4: An Explanation of the Corporate and Christocentric Nature of Election," 2009, 1–36.

¹⁶ M. Kharis Majid and Siti Maulida Nur Azizah, "Redemption of Sins in Christianity: Analysis of the Holy Bible Texts," *Journal of Comparative Study of Religions* 4, no. 01 (2024): 1–26, <https://doi.org/10.21111/jcsr.v4i01.11092>.

Namun, penebusan Yesus Kristus melalui pencurahan darahNya mendamaikan hubungan antara Allah dengan manusia. Pengorbanan Yesus Kristus merupakan pembayaran hutang dosa yang tidak dapat manusia bayar di hadapan Allah. Dalam perspektif redemptive historical, Yesus merupakan puncak dari sejarah penebusan. Boaheng menyatakan bahwa hidup dan mati Kristus dipandang sebagai rekapitulasi sejarah manusia, di mana Ia menghidupkan kembali dan menebus setiap tahap keberadaan manusia, dengan demikian memulihkan umat manusia ke status ilahi yang dimaksudkan.¹⁷ Kehidupan dan kematian Yesus Kristus ialah puncak dan rekapitulasi dari sejarah penebusan umat manusia. Rencana penebusan ini berawal dari perjanjian lama dan rencana penebusan ini mengalir sepanjang kisah perjanjian lama. Kemudian, rencana penebusan ini terpuncak pada karya Yesus Kristus di kayu salib. Tujuannya adalah agar manusia dihidupkan kembali dan manusia memiliki status ilahi yang terpulihkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, karya penebusan Anak ialah struktur teologis yang muncul saat Efesus 1:3-14 diperhatikan melalui lensa redemptive historical.

Bagian 3: Pemberian Roh Kudus sebagai Meterai Keselamatan

Selain penebusan yang dikerjakan oleh Anak Allah, struktur teologis dalam Efesus 1:3-14 yang muncul saat diperhatikan melalui lensa redemptive historical ialah pemberian Roh Kudus sebagai Meterai Keselamatan. Roh Kudus di dalam Efesus 1:3-14 diproyeksikan sebagai “jaminan” bagi warisan yang akan datang. Purwonugroho dan Saptorini menyatakan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya adalah jaminan pasti bahwa janji Allah tentang keselamatan dan warisan kekal akan digenapi sepenuhnya di masa depan. Roh Kudus adalah “uang muka” dari kebahagiaan kekal dan warisan surgawi yang telah disediakan Allah bagi umat-Nya; apa yang sekarang diterima sebagian, akan diterima sepenuhnya dalam kehidupan kekal yang akan datang.¹⁸ Roh kudus ialah jaminan yang melekat kepada orang percaya saat orang percaya diselamatkan. Kehadiran Roh Kudus ini menyatakan tentang keselamatan dan warisan kekal orang percaya. Warisan dan keselamatan kekal ini tergenapi seluruhnya dan sepenuhnya di masa mendatang. Selain itu, dalam lensa redemptive historical, Roh Kudus terkait erat dengan dimensi eskatologis dalam karya penebusan. Purnomo menegaskan bahwa pekerjaan penebusan dengan demikian dilihat sebagai proses yang melibatkan transformasi ciptaan, di mana kehendak Tuhan dilakukan di bumi seperti di surga. Transformasi ini merupakan pengalaman sekarang dan harapan masa depan, yang berpuncak pada kedatangan Kristus dan pembentukan kerajaan Allah dalam kepenuhannya.¹⁹ Kehadiran Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya membawa sebuah transformasi kehidupan. Transformasi kehidupan ini terjadi agar orang percaya sepenuhnya dapat mengerti dan hidup di dalam kehendak Bapa. Oleh karena itu, pemberian Roh Kudus sebagai meterai keselamatan merupakan struktur teologis Efesus 1:3-14 yang muncul saat diperhatikan melalui lensa redemptive historical.

¹⁷ Isaac Boaheng, “A Theological Appraisal of the Recapitulation and Ransom Theories of Atonement,” *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 2022, 98–108, <https://doi.org/10.38159/erats.2022841>.

¹⁸ Daniel Pesah Purwonugroho and Sari Saptorini, “Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat,” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 117–31.

¹⁹ Indriati T Jipto Purnomo, “Relasi Pemberitaan Injil Dengan Eskatologi Menurut Matius 24:14,” *Redominate* 3, no. 1 (2021): 32, <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.23>.

Dimensi *Redemptive Historical* dari Karya Penebusan Kristus

Efesus 1:3-14 merupakan miniatur dari keseluruhan narasi Alkitab mengenai rencana keselamatan Allah. Efesus 1:3-14 merupakan bagian yang bersifat *grande* di dalam perjanjian baru. Kucicki menyatakan bahwa Efesus 1:3-14 dipandang sebagai salah satu mahakarya sastra dan teologi Perjanjian Baru, berbentuk eulogi atau pujian yang memuji Allah atas karya-karya-Nya. Bagian ini menampilkan konsep teologis yang maju, di mana rencana keselamatan Allah bagi orang percaya diungkapkan secara terstruktur dan mendalam. Teks ini menyoroti tiga dimensi utama karya Allah, yang mencerminkan keterlibatan seluruh Pribadi Tritunggal dalam rencana keselamatan.²⁰ Melalui Efesus 1:3-14, rencana keselamatan Allah dapat diketahui dan dialami secara sistematis bagi orang percaya. Konsep teologis Efesus 1:3-14 menegaskan sebuah rentetan berkat yang mulia bagi orang percaya karena penebusan Yesus Kristus. Efesus 1:3-14 juga menegaskan tentang bagaimana masing-masing pribadi Allah Tritunggal terlibat secara langsung di dalam rencana keselamatan Allah. Selain itu, Efesus 1:3-14 memiliki unsur Kristologis yang nyata dan signifikan. Denton menegaskan bahwa Efesus 1:3-14 menempatkan Kristus sebagai pusat dari seluruh rencana keselamatan. Segala berkat rohani diberikan di dalam Kristus, dan melalui-Nya, Allah menyatukan segala sesuatu, baik di surga maupun di bumi. Penekanan pada "di dalam Kristus" menegaskan bahwa seluruh narasi Alkitab tentang keselamatan berpuncak pada karya Kristus sebagai Mesias dan Penebus.²¹ Segala berkat rohani yang dinyatakan di dalam Efesus 1:3-14 dapat dinikmati di dalam Yesus. Frasa "di dalam Yesus" merupakan frasa inti untuk memahami kemuliaan karya penebusan Yesus Kristus. Frasa tersebut menyatakan tentang keselamatan Allah yang dikerjakan secara sempurna melalui Yesus Kristus. Dengan penebusan tersebut, orang percaya memperoleh berkat dan warisan rohani. Oleh karena itu, Efesus 1:3-14 menegaskan sebuah formula narasi Alkitab mengenai rencana keselamatan Allah yang berpuncak di dalam Yesus.

Efesus 1:3-14 memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan klimaks sejarah keselamatan umat manusia. Efesus 1:3-14 mengelaborasi sebuah kontinuitas kesinambungan sejarah keselamatan secara sistematis. Starling menegaskan bahwa Efesus 1:3-14 memainkan peran penting dalam menegaskan kesinambungan sejarah keselamatan dengan mengaitkan karya Kristus dengan janji-janji Perjanjian Lama, khususnya melalui kerangka "eksodus baru". Bagian ini, yang dikenal sebagai berak, menempatkan karya penyelamatan Allah dalam Kristus sebagai penggenapan harapan dan janji eksodus yang baru, sehingga menegaskan bahwa umat percaya adalah bagian dari umat yang ditebus dan dipanggil untuk melanjutkan demonstrasi kemenangan Allah atas segala kuasa yang bermusuhan.²² Efesus 1:3-14 merupakan bagian dari surat Efesus yang dapat dipahami melalui kacamata *Redemptive historical Approach*. Efesus 1:3-14 memiliki konten yang bersifat kontinuitas dari janji-janji Allah dan perjanjian lama. Newman menyatakan bahwa Efesus 1:3-14 mencerminkan kesinambungan janji-janji perjanjian Allah, menghubungkan berkat-berkat perjanjian baru dengan yang dibuat untuk Abraham, sehingga menempatkan orang percaya dalam narasi penyelamatan yang lebih luas.²³ Efesus 1:3-14 memperlihatkan adanya kesatuan janji Allah yang telah dinyatakan semenjak zaman Abraham, kini dinyatakan pemenuhannya melalui Yesus Kristus. Efesus 1:3-14

²⁰ Janusz KUCICKI, "The Messiah In The Trinitarian Hymn Of The Letter To Ephesians.," 南山神学, no. 40 (2017): 57–77.

²¹ David R Denton, "Inheritance in Paul and Ephesians," *Evangelical Quarterly* 54, no. 3 (1982): 82.

²² David Starling, "Ephesians and the Hermeneutics of the New Exodus" (Pickwick Publications, 2014), 139–59.

²³ Newman, "Ephesians 1:3—A Primer to Paul's Grammar of God."

mendeklarasikan orang-orang percaya sebagai umat tebusan Kristus dan orang-orang percaya beroleh berkat-berkat perjanjian baru. Dengan demikian, narasi penyelamatan yang memuncak di dalam Kristus membawa orang-orang percaya mengalami kehidupan yang baru dengan menikmati berkat-berkat perjanjian baru tersebut. Selain itu, saat Efesus 1:3-14 ditinjau dari perspektif *Redemptive historical Approach* maka akan muncul peran sentral Yesus Kristus dalam rencana keselamatan Allah. Reumann menyatakan bahwa Efesus 1:3-14 menempatkan karya Allah dalam kerangka besar sejarah keselamatan (heilsgeschichte), di mana Allah merancang dan melaksanakan rencana keselamatan bagi umat manusia melalui Kristus. Konsep "oikonomia" yang digunakan dalam Efesus merujuk pada "rencana" atau "strategi" Allah yang telah ditetapkan sejak semula dan diwujudkan dalam Kristus untuk mencapai kepenuhan waktu, yaitu penyatuan segala sesuatu di bawah Kristus sebagai kepala.²⁴ Melalui perspektif *Redemptive historical Approach* dalam Efesus 1:3-14, Kristus dinyatakan sebagai pusat rencana keselamatan Allah. Umat manusia mengalami keselamatan kekal hanya melalui Yesus Kristus saja. Rencana keselamatan Allah ini bersifat kekal dan terekspressi melalui inkarnasi, penderitaan, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke sorga. Tindakan Yesus Kristus dalam rencana keselamatan Allah membawa orang-orang percaya menjadi satu dengan Dia. Melalui tindakan keselamatan Allah melalui Yesus, orang-orang percaya menjadi bagian dari tubuh Kristus dan Yesus Kristuslah kepalanya. Oleh karena itu, Efesus 1:3-14 dapat ditinjau melalui *Redemptive historical Approach* dan tinjauan tersebut menegaskan kerangka keseluruhan karya Allah dalam sejarah keselamatan.

Refleksi Teologis

Eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui lensa redemptive historical memberikan sebuah refleksi teologis yang menawan. Refleksi teologis tersebut memfokuskan refleksinya kepada karya penebusan Kristus. Secara reflektif, Efesus 1:3-14 dalam lensa redemptive historical memperkuat dimensi soteriologis. Howard menegaskan bahwa Efesus 1:3-14 menampilkan sebuah paradigma soteriologis agung yang menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat keselamatan. Paulus, dengan latar belakang pemahaman Yahudi dan pengalaman Kristen, merumuskan teologi keselamatan yang menekankan bahwa segala berkat rohani, pemilihan, penebusan, dan pengampunan dosa diberikan di dalam Kristus.²⁵ Melalui lensa redemptive historical, nilai soteriologis dalam Efesus 1:3-14 dieksplorasi secara mendalam. Hal tersebut muncul karena Paulus memiliki pemahaman Yahudi yang mendalam, namun di saat yang sama juga memiliki pengalaman kekristenan. Kombinasi pemahaman Yahudi dan pengalaman Kristen oleh Paulus ini mendatangkan rumusan teologis mengenai keselamatan. Keselamatan melalui refleksi Efesus 1:3-14 dari lensa redemptive historical memberikan penekanan pada berkat rohani, pemilihan, penebusan dan pengampunan dosa. Hal-hal spiritual tersebut merupakan hal yang di dapatkan hanya di dalam Yesus Kristus. Selain itu, eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui lensa redemptive historical mendatangkan kekayaan dalam doktrin keselamatan. Purwonugroho dan Saptorini menyatakan bahwa eksplorasi Efesus 1:3-14 memperkaya doktrin keselamatan dengan menegaskan inisiatif Allah, peran sentral Kristus, meterai Roh Kudus, dan implikasi etis serta komunitas dari keselamatan. Keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang

²⁴ John Reumann, "Oikonomia = 'Covenant'; Terms for Heilsgeschichte in Early Christian Usage," *Novum Testamentum* 3, no. 4 (1959): 282, <https://doi.org/10.2307/1559945>.

²⁵ James M Howard, "The Living Paul: An Introduction to the Apostle's Life and Thought," *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 2 (2011): 398.

menyeluruh, membawa orang percaya ke dalam keluarga Allah, memberi jaminan Roh Kudus, dan menuntun pada kehidupan baru yang berbuah dalam etika Kristen.²⁶ Kekayaan doktrin keselamatan bersumber kepada inisiatif Allah Bapa dari kekekalan. Inisiatif ini dipertegas dengan tindakan nyata oleh Allah Putera yaitu Yesus Kristus. Selain itu, keselamatan tersebut membawa orang percaya menjadi bagian dalam keluarga Allah dimana keanggotaan orang percaya dalam keluarga Allah dijamin oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, eksplorasi Efesus 1:3-14 dalam lensa redemptive historical memberikan kekayaan paradigma soteriologis dan memperkaya doktrin keselamatan.

Eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui lensa redemptive historical menekankan inisiatif ilahi dan kesinambungan karya penebusan dalam sejarah manusia. Efesus 1:3-14 menegaskan inisiatif Allah dalam keselamatan manusia. O'Brien menyatakan bahwa Efesus 1:3-14 dipandang sebagai bagian yang menegaskan bahwa penebusan adalah hasil dari inisiatif Allah sendiri, bukan usaha manusia. Allah digambarkan sebagai perancang utama yang telah memilih, mengadopsi, dan menebus umat-Nya melalui Kristus sebelum dunia dijadikan. Penekanan pada "rencana Allah" dan "kehendak-Nya" menunjukkan kesinambungan karya penebusan yang telah dirancang sejak awal dan digenapi dalam sejarah melalui Kristus.²⁷ Keselamatan adalah murni inisiatif dari Allah dimana Bapa menginisiasi rencana penebusan, Anak mengeksekusi rencana tersebut dan Roh Kudus memelihara penebusan tersebut. Tidak ada sedikitpun usaha manusia untuk dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Keselamatan Allah ini membawa orang percaya menjadi umat pilihan Allah. Rencana keselamatan ini terangkai semenjak kekekalan dan rencana keselamatan ini berinteraksi di dalam sejarah kehidupan manusia. Rencana keselamatan Allah yang menembus dimensi ruang dan waktu ini mengalami puncaknya pada pribadi dan karya Kristus. Selain itu, eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui lensa redemptive historical menegaskan dasar dan harapan kehidupan umat percaya. Kingsley menyatakan bahwa karya penebusan yang dimulai oleh Allah juga menjadi dasar bagi kehidupan etis dan harapan masa depan umat percaya. Kebangkitan Kristus menjadi jaminan bagi kebangkitan dan pemulihan akhir umat manusia. Harapan akan pemulihan total di masa depan mendorong umat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah di masa kini.²⁸ Setiap orang percaya memiliki dasar dan harapan kehidupan yang kuat. Dasar dan harapan ini diletakkan di dalam karya penebusan Yesus Kristus. Umat percaya memiliki kehidupan yang disupport oleh kuasa kebangkitan Kristus. Harapan eskatologis umat percaya juga terjamin sempurna di dalam Yesus. Oleh karena itu, eksplorasi Efesus 1:3-14 memberikan penekanan pada inisiatif dan kesinambungan karya penebusan dalam seluruh sejarah manusia.

Eksplorasi Efesus 1:3-14 dalam lensa redemptive historical mendatangkan relevansi yang kuat dalam kehidupan iman gereja masa kini. Kehidupan iman gereja masa kini akan diterangi oleh karya keselamatan Allah Tritunggal. Di dalam kehidupan gereja masa kini, eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui lensa redemptive historical membawa gereja untuk berperan aktif dalam rencana Allah. Greever menyatakan bahwa gereja memiliki peran signifikan dalam rencana Allah, memanggil orang percaya untuk menghidupkan iman mereka dalam kesatuan dan kasih, mencerminkan transformasi etika dan moral yang diharapkan dalam perjanjian baru.²⁹ Gereja dilibatkan dalam rencana Allah

²⁶ Purwonugroho and Saptorini, "Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat."

²⁷ Peter T O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 111.

²⁸ James Andrew Kingsley, "Renewed Minds and Redeemed Inheritance: Pauline Eschatology in Eph 4:17-32," *Religions* 15, no. 12 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15121543>.

²⁹ Joshua Matthew Greever, "The New Covenant in Ephesians" (Southern Baptist Theological Seminary, 2014).

untuk membawa peneguhan kehidupan keselamatan bagi orang percaya. Gereja terlibat secara aktif untuk membawa penguatan iman yang teraplikasi dalam kesatuan dan kasih. Gereja juga membawa jemaat orang percaya untuk mengalami transformasi etika dan moral yang diprakarsai oleh Roh Kudus. Selain itu, eksplorasi Efesus 1:3-14 mendatangkan penguatan bagi identitas dan kehidupan gerejawi. Bulahar menegaskan bahwa Efesus 1:3-14 menjadi dasar identitas dan kehidupan gereja sebagai keluarga Allah yang baru, di mana setiap anggota dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, kasih, dan ketaatan sebagai respons atas karya penebusan.³⁰ Eksplorasi Efesus 1:3-14 memberikan penguatan status orang percaya sebagai bagian dari keluarga Allah. Penguatan status tersebut mendatangkan sebuah panggilan bagi orang percaya untuk hidup di dalam kesatuan, kasih dan ketaatan. Karakter tersebut adalah karakter yang terbangun secara transformatif pasca penebusan Kristus untuk merespon karya penebusan Kristus. Lebih lanjut lagi, eksplorasi Efesus 1:3-14 dalam lensa redemptive historical akan membawa gereja untuk menghayati kehadiran Allah. Merwe menyatakan bahwa Gereja dipanggil untuk mengalami dan menghayati kehadiran Allah Trinitas dalam kehidupan sehari-hari, membangun spiritualitas yang berakar pada kasih dan karya Allah yang menyelamatkan.³¹ Penting bagi gereja untuk menghargai kehadiran Allah Tritunggal di dalam kehidupan gerejawi. Penghargaan kehadiran Allah tersebut tercermin dari bagaimana gereja membangun spiritual jemaat yang bersumber dan berakar pada kasih dan karya Allah yang menyelamatkan. Jemaat orang percaya dibangun untuk mengenal, memahami dan mendalami karya dan kasih Allah yang menyelamatkan. Dengan mengenal, memahami dan mendalami karya dan kasih Allah yang menyelamatkan, jemaat akan muncul penghargaan untuk hidup bagi Allah. Jemaat akan membangun kehidupan spiritualnya sebagai bentuk ucapan syukur atas keselamatan Allah. Oleh karena itu, eksplorasi Efesus 1:3-14 dalam lensa redemptive historical mendatangkan relevansi kehidupan gerejawi untuk hidup bagi Allah.

KESIMPULAN

Eksplorasi Efesus 1:3-14 dalam lensa redemptive historical memberikan refleksi teologis yang mendalam untuk memperkaya pemahaman tentang penebusan Kristus. Efesus 1:3-14 dalam lensa redemptive historical menjelaskan bahwa Efesus 1:3-14 merupakan miniatur dari keseluruhan narasi Alkitab tentang rencana keselamatan Allah. Ada sebuah hubungan harmonis antara pribadi Allah Tritunggal dalam menjalankan karya keselamatan dimana Bapa yang merencanakan, Putera yang melaksanakan dan Roh Kudus yang menerapkan keselamatan tersebut di dalam sejarah penebusan. Lebih lanjut lagi, Eksplorasi Efesus 1:3-14 juga berdampak positif dan signifikan dalam doktrin keselamatan. Selain itu eksplorasi Efesus 1:3-14 dalam lensa redemptive historical memiliki relevansi untuk membentuk kehidupan iman gereja masa kini dalam terang Allah Tritunggal. Oleh karena itu, Peneliti menyimpulkan bahwa eksplorasi Efesus 1:3-14 melalui redemptive historical approach memberikan sebuah refleksi teologis yang mendalam dan berpusat kepada karya penebusan Kristus.

³⁰ Herling Fredrick Bulahar et al., "The Love of Christ in Husband - Wife Relationships Based on Ephesians 5:22 – 33 - Implications for Christian Families," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1055>.

³¹ Dirk G der Merwe, "The 'Lived Experiences' of the Love of God According to a Prayer in the Letter of Ephesians," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 2421.

DAFTAR PUSTAKA

- Boaheng, Isaac. "A Theological Appraisal of the Recapitulation and Ransom Theories of Atonement." *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 2022, 98–108. <https://doi.org/10.38159/erats.2022841>.
- Buchanan, George W. "Book Review: Hebrews and Hermeneutics." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 35, no. 3 (1981): 326–27. <https://doi.org/10.1177/002096438103500328>.
- Bulahar, Herling Fredriek, Muner Daliman, Tonny Andrian Stefanus, Maria Titik Windarti, and Tamba Parulian. "The Love of Christ in Husband - Wife Relationships Based on Ephesians 5:22 – 33 - Implications for Christian Families." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1055>.
- Cornelius, Elma M. "Attributes of God in Ephesians: Meaning and Relevance." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6649>.
- Daliman, Muner. "Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 209–21. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.179>.
- Deckert, Jennifer, and Margaret Wilson. "Descriptive Research Methods." In *Research Methods in the Dance Sciences*, 153–165. University Press of Florida, 2023.
- Denton, David R. "Inheritance in Paul and Ephesians." *Evangelical Quarterly* 54, no. 3 (1982): 82.
- Faiz, Aiman, Deni Supardi Hambali, Mulyadi Mulyadi, and Imas Kurniawaty. "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Fuchs, Rüdiger. "I Kneel Before the Father and Pray for You (Ephesians 3: 14): Date and Significance of Ephesians, Part 2." *European Journal of Theology* 23, no. 2 (2014): 116–22.
- Greever, Joshua Matthew. "The New Covenant in Ephesians." Southern Baptist Theological Seminary, 2014.
- Howard, James M. "The Living Paul: An Introduction to the Apostle's Life and Thought." *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 2 (2011): 398.
- Hunter, J H. "Textualiteit En Betekenisveelheid in Bybelse Tekste." *Scriptura* 25, no. 0 (2020): 23–35. <https://doi.org/10.7833/25-0-1891>.
- Kingsley, James Andrew. "Renewed Minds and Redeemed Inheritance: Pauline Eschatology in Eph 4:17–32." *Religions* 15, no. 12 (2024). <https://doi.org/10.3390/rel15121543>.
- KUCICKI, Janusz. "The Messiah In The Trinitarian Hymn Of The Letter To Ephesians." *南山神学*, no. 40 (2017): 57–77.
- Magezi, Christopher. "Migration, Instrumental to Accomplishing God's Redemptive Purpose to Humankind: Perspectives from Ruth and Joshua." In *Die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.4102/ids.v53i1.2462>.
- Majid, M. Kharis, and Siti Maulida Nur Azizah. "Redemption of Sins in Christianity: Analysis of the Holy Bible Texts." *Journal of Comparative Study of Religions* 4, no. 01 (2024): 1–26. <https://doi.org/10.21111/jcsr.v4i01.11092>.
- Merwe, Dirk G der. "The 'Lived Experiences' of the Love of God According to a Prayer in the Letter

- of Ephesians.” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 2421.
- Newman, Carey C. “Ephesians 1:3—A Primer to Paul’s Grammar of God.” *Review & Expositor* 95, no. 1 (1998): 89–101. <https://doi.org/10.1177/003463739809500109>.
- O’Brien, Peter T. *Surat Efesus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Oss, Douglas A. “Canon As Context : The Function of Sensus Plenior in Evangelical Hermeneutics.” *Grace Theological Journal* 1 (1988): 105–27.
- Purnomo, Indriati T Jipto. “Relasi Pemberitaan Injil Dengan Eskatologi Menurut Matius 24:14.” *Redominate* 3, no. 1 (2021): 32. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.23>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sari Saptorini. “Integrasi Roh Kudus Dan Injil Dalam Efesus 1: 13 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Rohani Jemaat.” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 117–31.
- Ratliff, Joshua. “Ephesians 1:3-4: An Explanation of the Corporate and Christocentric Nature of Election,” 2009, 1–36.
- Reumann, John. “Oikonomia = ‘Covenant’; Terms for Heilsgeschichte in Early Christian Usage.” *Novum Testamentum* 3, no. 4 (1959): 282. <https://doi.org/10.2307/1559945>.
- Seo, Jima, and Johann Albrecht Meylahn. “Redemptive-Historical Narrative Preaching as a Homiletical Alternative for Preaching on Suffering.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6808>.
- Smit, Peter-Ben. “Canonical Exegesis of the New Testament Gospels: Five Cases.” In *From Canonical Criticism to Ecumenical Exegesis?*, 19–102. Brill, 2015. https://doi.org/10.1163/9789004301016_003.
- Starling, David. “Ephesians and the Hermeneutics of the New Exodus,” 139–59. Pickwick Publications, 2014.
- Supriadi, Made Nopen. “Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 18–29. <https://doi.org/10.46494/pse.v17i1.136>.
- Yuliana, Fitri. “Redemptive-Historical Approach: Suatu Pendekatan Hermeneutis Injili Yang Kristosentris.” *Veritas* 17, no. 2 (2018): 147–61. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V17I2.313>.